

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Profitabilitas

1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas juga dapat disebut sebagai suatu kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Di dalam perbankan syariah laba atau bisa disebut juga dengan keuntungan diperoleh dari usaha mengelola Dana Pihak Ketiga atau DPK melalui berbagai skema pembiayaan atau pembelian surat berharga. Pengembalian dari pembiayaan tersebut dapat berupa *fee*, bagi hasil ataupun *margin*. Semakin besar porsi pembiayaan yang disalurkan oleh bank maka semakin bertambah pula potensi pendapatan yang akan diterima oleh bank itu sendiri.²²

Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan serta keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Rasio profitabilitas mengindikasikan seberapa efektif keseluruhan perusahaan dikelola.²³ Profitabilitas atau kemampuan laba yang biasa juga disebut rentabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba

²² Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, *Pengaruh Total DPK, FDR, NPF dan ROA Terhadap Total Asset Bank Syariah di Indonesia*, (Cirebon: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati), hal. 286

²³ John A. Pearce dan Richard B. Robinson, *Manajemen Strategis-Formulasi, Implementasi, Dan Pengendalian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal. 241

secara komperhensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas.²⁴

Pengukuran dari rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi atau neraca. Pengukuran tersebut dapat dilakukan pada beberapa beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Penggunaan rasio profitabilitas dapat disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas ini secara keseluruhan atau menyeluruh ataupun hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian dapat menunjukkan bahwa perusahaan hanya memilih jenis-jenis rasio yang memang dianggap perlu untuk diketahui.²⁵

2. Manfaat dan tujuan Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga dapat dirasakan oleh pihak luar perusahaan. Rasio profitabilitas ini dapat memiliki manfaat yang diperoleh dari pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan

²⁴ Primatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: EKULIBRIA, 2017), hal. 139

²⁵ Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Edition*, (Jakarta: Grasindo, 2016), hal.192-193

lainnya yang terkait dengan perusahaan.²⁶ Adapun manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Dapat mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Dapat mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Dapat mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Dapat mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Mengukur profitabilitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman ataupun modal sendiri.²⁷

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, antara lain:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

²⁶ Hery, *Pengantar Akuntansi Comprehensiv Edition*, (Jakarta: Grasindo, 2015), hal. 555

²⁷ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal, 197

- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.²⁸

3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

a. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset atau rasio imbal hasil atau biasa disebut dengan *Earning Power Ratio* atau rasio kekuatan laba ialah rasio yang mampu untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya atau aset yang tersedia. ROA dapat diketahui dengan membandingkan EAT atau laba bersih setelah pajak terhadap aset, berarti pula sebagian besar tingkat laba yang diperoleh untuk menambah aset.²⁹ Secara menyeluruh semakin tinggi atau semakin besar nilai ROA yang dimiliki oleh perusahaan maka dapat menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut jika dilihat dari segi penggunaan aset.³⁰ Rasio ROA biasa digunakan untuk mengevaluasi apakah manajemen mendapatkan imbalan yang baik dari total asetnya. Rasio ini sering kali dipergunakan oleh manajemen puncak guna mengevaluasi unit-unit bisnis di dalam suatu perusahaan.³¹ Adapaun *Return On Asset* dapat dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

²⁸ Kasmir, *Analisis Laporan...*, hal. 198

²⁹ Primatua Sirait, *Analisis Laporan Keuangan...*, hal. 142

³⁰ Diana Djuwita dan Assa Fito Mohammad, *Pengaruh Total DPK, FDR, NPF...*, hal. 286

³¹ *Ibid.*, hal. 287

b. *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin atau GPM adalah suatu rasio dimana bertujuan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor yang dimiliki oleh bank atas penjualan bersih mereka. GPM tersebut dapat dihitung menggunakan pembagian antara laba kotor terhadap penjualan bersih. Semakin tingginya margin laba kotor maka dapat menunjukkan bahwa semakin besar pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih.³² Adapun rumus perhitungan GPM adalah sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{penjualan Bersih}} \times 100\%$$

c. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity atau rentabilitas usaha atau bisa disebut juga dengan rentabilitas modal sendiri adalah suatu perbandingan antara EAT atau laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. ROE ini merupakan suatu pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan baik pemegang saham biasa ataupun pihak preferen atas modal investasi mereka yang mereka tanamkan dalam suatu perusahaan.³³

³² Hery, *Analisis Laporan Keuangan Integrated...*, hal. 195-196

³³ Aldila Septiana, *Analisis Laporan Keuangan Konsep Dasar dan Deskripsi Laporan Keuangan*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), hal. 115

ROE dapat diasumsikan sebagai sebagai suatu ekspektasi investor atas semua dana yang mereka tanamkan kepada perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan akan cenderung menarik minat investor untuk dapat membeli dan mencari saham tersebut dengan harapan pada kemudian harinya nanti investor tersebut akan mendapatkan keuntungan pengembalian yang besar atas penyertaannya yang besar. Hal ini akan memungkinkan naiknya harga penawaran saham pada saat dilakukannya perdagangan karena permintaan akan saham tersebut melonjak atau mengalami peningkatan. Perolehan laba yang cukup tinggi yaitu bekisar antara 5% hingga 12,5%.³⁴

d. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin atau biasa disebut NPM merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur bagaimana kemampuan bank dalam menghasilkan *Net Income* dari kegiatan operasi pokoknya.³⁵ NPM dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan sejumlah laba dari setiap tingkat penjualan tertentu yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Laba yaitu merupakan kelebihan pendapatan diatas biaya total yang melekat pada kegiatan produksi serta penyerahan barang atau jasa. Laba

³⁴ Nuzul Ikhwal, *Analisis ROA Dan ROE Terhadap Profitabilitas Bank Di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, Vol. 1, No. 2, 2016, hal.216

³⁵ Popy Ambarwati, dkk, *Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Dan Return On Equity (ROE) Terhadap Harga Saham*, Business Management and Entrepreneurship Journal, Volume 1, Nomor 2, 2019, hal. 104

merupakan suatu hal yang dapat dikatakan sangat penting bagi sebuah perusahaan. Adapun jenis-jenis laba adalah sebagai berikut:

1) Laba bersih (*Net Income*)

Net Income merupakan hasil selisih dari laba bruto dan biaya usaha atau selisih antara hasil penjualan bersih dengan harga pokok penjualan dan biaya operasi.

2) Laba ditahan

Laba ditahan merupakan jumlah akumulasi laba bersih dari perseroan terbatas dikurangi dengan income distribution atau distribusi laba yang dilakukan.

3) Laba kotor

Laba kotor adalah penjualan bersih yang dikurangi dengan hpp atau harga pokok penjualan. Oleh sebab itu laba kotor merupakan nilai lebih yang diperoleh perusahaan atas hasil penjualan yang mereka terima dari harga pokok barang yang dijual dengan meningkatkan penjualan ataupun menurunnya biaya produksi, maka pencapaian laba kotor akan maksimal.³⁶

³⁶ Priska Sigarlaki, dkk, *Analisis Net Profit Margin pada Perusahaan Depot Air Minum Di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi*, Jurnal EMBA, Vol.2, No.2, 2014, hal. 1619

B. Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Beban operasional pendapatan operasional yang biasa disebut dengan BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam rangka mengukur tingkat efisiensi serta kemampuan bank dalam menunjang kegiatan operasional mereka. Semakin kecilnya tingkat rasio yang dimiliki oleh biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka akan semakin baik, hal itu dikarenakan biaya operasional yang lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan yang diterima³⁷ Semakin rendahnya nilai BOPO yang diperoleh bank maka akan dapat menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang akan diperoleh pihak bank semakin besar.³⁸

Besarnya rasio BOPO yang mampu ditolerir oleh perbankan yaitu sebesar 93,52%. Dari rasio BOPO tersebut maka akan dapat diketahui bagaimana tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio BOPO mencapai diatas 80% hingga akan menyentuh angka 100% maka dapat menunjukkan bahwa kinerja yang dialami pada bank tersebut menunjukkan efisiensi yang sangat rendah namun jika angka rasio mendekati 75% maka dapat menunjukkan bahwa kinerja yang dialami pada bank tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi.³⁹ Menurut Bank Indonesia, standar terbaik

³⁷ Veithzal Rivai, *Islamic Banking and Financing* (Yogyakarta: BPFE, 2013), hal. 530

³⁸ Soetanto Hadinoto, *Kiat memimpin Bank Ritel, Mikro, dan Konsumer*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal.66

³⁹ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah...*, hal. 61

BOPO adalah antara 85% sampai 92%. Besarnya rasio BOPO dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

C. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing atau NPF atau dapat disebut juga dengan pembiayaan bermasalah merupakan suatu pembiayaan yang dalam pelaksanaannya masih belum bisa untuk mencapai dan memenuhi target keinginan bank seperti, pengembalian pokok atau bagi hasil yang bermasalah, pembiayaan yang dapat dikemungkinan menimbulkan resiko dikemudian hari bagi pihak bank, pembiayaan yang dapat digolongkan memiliki perhatian khusus, macet, diragukan, dan pembiayaan golongan lancar namun dapat berpotensi untuk terjadinya penunggakan dalam proses pengembaliannya.

Besar kecilnya nilai yang diperoleh dari *Non Performing Financing* atau NPF akan menggambarkan mengenai bagaimana kinerja suatu bank dalam segi pengolahan dana yang disalurkan. Apabila porsi pembiayaan bermasalah tinggi maka hal tersebut akhirnya akan menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh oleh bank dan akhirnya akan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.⁴⁰

⁴⁰ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 475

Bank syariah dalam melandasi kegiatan penyaluran pembiayaan dana mereka dapat merujuk pada Al-Quran dan Hadist. Sebagaimana dalam surah Al Baqarah ayat 275 yang artinya:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا ۚ إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang mengulangi (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”⁴¹

Surah Al Baqarah ayat 278-281 yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (278) فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتِغُوا فَلَئِنَّكُمْ لَكُم رُءُوسٌ أَمْوَالِكُمْ لَا تَظْلَمُونَ وَلَا تُظْلَمُونَ (279) وَإِن كَانَ دُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (280) وَاتَّقُوا يَوْمًا تُرْجَعُونَ فِيهِ إِلَى اللَّهِ ۗ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ (281) }

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian orang-orang yang beriman. Maka jika kalian tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), maka ketahuilah bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangi kalian. Dan jika kalian bertobat (dari pengambilan riba), maka bagi mu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya. Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan

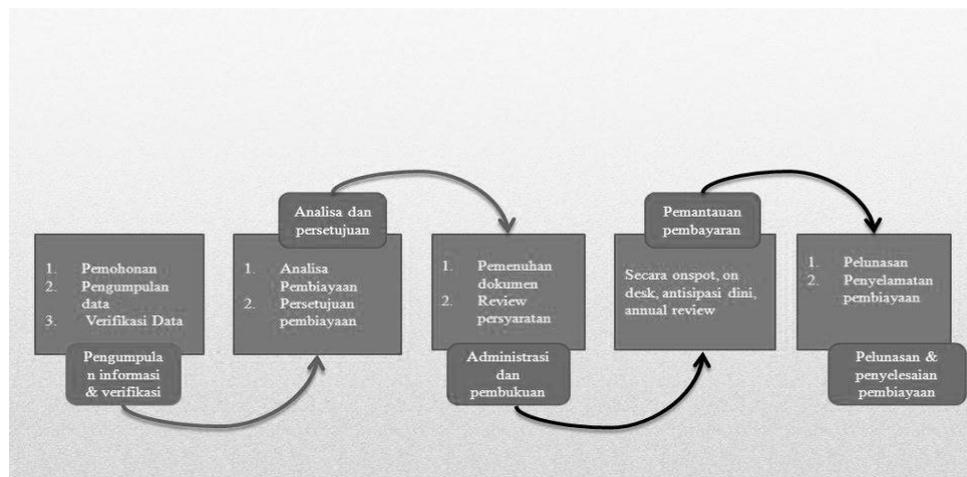
⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT Tanjung Mas Inti, 1992), hal. 69

menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedangkan mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan)''⁴²

Dalam pemberian fasilitas pembiayaan yang dilakukan bank kepada pihak nasabah dilakukan dengan melalui beberapa rangkaian proses dari mulai proses permohonan, pengumpulan informasi, pencairan pembiayaan, hingga pelunasan pembiayaan, rangkaian proses ini dilakukan dengan tujuan agar bank mendapatkan keuntungan dengan risiko yang terukur.⁴³

Gambar 2.1

Skema proses pemberoian pembiayaan



Sumber: Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara Sehat*

Apabila dikaitkan dengan tingkat kolektibilitas pembiayaan berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor:7/2/PBI/2005 Pasal 12 ayat 3 dapat dibagi menjadi 5 golongan. Pembiayaan dengan kolektibilitas

⁴² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 69-70

⁴³ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara Sehat*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hal.

diragukan, kurang lancar, serta macet dapat disebut dengan pembiayaan berkualitas buruk dan dapat digolongkan sebagai bagian dari pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.⁴⁴ Adapun rincian dari 5 golongan kolektivitas pembiayaan adalah sebagai berikut:

1. Pembiayaan Lancar (*Pass*): dapat memenuhi seluruh pembayaran angsuran sesuai dengan yang disepakati.
2. Pembiayaan Perhatian Khusus (*Special Mention*): terjadi tunggakan pembayaran namun belum melewati 90 hari.
3. Pembiayaan Kurang Lancar (*Substandard*): terjadi tunggakan pada angsuran pokok ataupun bunga dan telah melampaui 90 hari.
4. Pembiayaan Diragukan (*Doubtful*): terjadi apabila tunggakan angsuran pembiayaan telah mencapai dan melampaui 180 hari.
5. Pembiayaan Macet (*Loss*): terjadi apabila tunggakan angsuran pokok maupun bunga telah mencapai dan melampaui 270 hari.

NPF bertujuan untuk mengukur bagaimana dan seberapa besar tingkat permasalahan pembiayaan yang sedang dihadapi oleh pihak bank. Tingginya rasio NPF ini, dapat menggambarkan bahwa kualitas pembiayaan yang dimiliki oleh pihak bank syariah semakin buruk. Rasio NPF yang menjadi acuan Bank Indonesia adalah maksimal 5%. Jika tinggi rasio *Non Performing Financing* atau NPF pada suatu bank melebihi angka 5%, maka bank tersebut dapat dianggap memiliki risiko pembiayaan yang tinggi. Nilai *Non Performing Financing* atau NPF yang cenderung

⁴⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara...*, hal. 271

tinggi dapat menjadi penyebab menurunnya laba yang akan diterima oleh pihak bank. Penyebab utama pemicu terjadinya risiko pembiayaan adalah bank terlalu mudah untuk memberikan pembiayaan ataupun investasi dikarenakan bank telalu dituntut untuk dapat memanfaatkan kelebihan likuiditas yang dimiliki. Adapun kriteria penilaian tingkat NPF adalah sebagai berikut:

Nilai NPF	Kategori
< 2%	Lancar
2% -5%	Perhatian khusus
8% -12%	Kurang lancar
.12%	Macet

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/ DPNP Tahun 2004

Adapaun *Non Performing Financing* dapat dihitung dengan rumus:

$$(NPF) = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan yang Disalurkan}} \times 100\%$$

Untuk mengurangi adanya resiko pembiayaan atau kredit, maka bank perlu untuk melakukan analisis pembiayaan. Analisis pembiayaan dapat dilakukan melalui analisis kualitatif dan analisis kuantitatif untuk memberikan gambaran secara lengkap mengenai nasabah dan aktivitas usaha nasabah.⁴⁵ Analisis pembiayaan bertujuan untuk menentukan kesanggupan dan kesungguhan nasabah atau calon nasabah dalam membayarkan kembali pinjamannya sesuai dengan persyaratan pembiayaannya. Adapun tahapan dalam melakukan analisis pembiayaan adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara...*, hal. 271274

1. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif merupakan sebuah analisis yang dilakukan terhadap aspek *character* dan *capacity* manajemen serta *condition of economy*. Analisis kemampuan calon nasabah dalam bidang usahanya dan kemampuan manajemen tersebut dapat dilakukan sebagai bentuk pemastian mengenai bagaimana usaha yang akan dibiayai dikelola oleh orang-orang yang tepat. Beberapa aspek yang dianalisis antara lain sebagai berikut:

a. Aspek manajemen

Aspek ini digunakan untuk mengukur bagaimana seberapa jauh kemampuan manajemen dari individu ataupun pengurus perusahaan dalam mengelola usahanya.

b. Aspek produksi

Penilaian yang dapat dilakukan pada aspek ini mencakup tentang lokasi usaha, sumber daya manusia, kapasitas produksi, proses produksi, fasilitas pemeliharaan, dan sarana prasarana⁴⁶

c. Aspek pemasaran

Penilaian yang dilakukan pada aspek pemasaran dapat didasarkan pada bagaimana kemampuan perusahaan dalam

⁴⁶ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara...*, hal. 274-276

memasarkan barang produksi atau jasa, hasil usaha, baik yang sudah dilakukan ataupun yang direncanakan.

d. Aspek legal

Analisis yang dilakukan terhadap aspek legal dapat berupa legalitas pendirian perusahaan, legalitas usaha dan perizinan, legalitas permohonan pembiayaan serta legalitas barang agunan.

e. Kondisi perekonomian

Analisis perekonomian perlu dilakukan oleh pihak bank dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besarkah dampak perekonomian yang terjadi terhadap usaha nasabah serta keberlangsungan usaha yang dibiayai oleh bank.

2. Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif dapat dilakukan melalui beberapa penilaian atau aspek tertentu seperti aspek capital dan keuangan nasabah atau calon nasabah. Analisis ini meliputi atas neraca, laporan laba rugi, dan laporan sumber dan penggunaan dana⁴⁷

3. Analisis jaminan atau agunan

Analisis jaminan atau agunan merupakan suatu bentuk evaluasi terhadap aspek *collateral*. Analisis yang dilakukan yaitu terletak pada agunan pembiayaan dan sumber keuangan lainnya yang dapat

⁴⁷ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara...*, hal. 276-278

digunakan sebagai alternatif sumber pengembalian pembiayaan jika nasabah benar-benar tidak bisa untuk mengembalikan pembiayaannya.

4. Evaluasi kebutuhan pembiayaan

Evaluasi kebutuhan pembiayaan perlu dilakukan dalam rangka pemberian fasilitas pembiayaan nasabah. Evaluasi ini penting untuk mengetahui bagaimana pembayaran yang diberikan telah sesuai dengan kemampuan nasabah dalam membayarkannya serta dengan memperhatikan kondisi keuangan nasabah.⁴⁸

D. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Awal mulanya inflasi merupakan kenaikan jumlah uang beredar atau bisa disebut dengan kenaikan likuiditas dalam suatu perekonomian. Pengertian inflasi tersebut mengacu pada gejala umum yang ditimbulkan oleh adanya kenaikan-kenaikan dari jumlah uang beredar yang diguga dapat menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Pada perkembangannya lebih lanjut, inflasi secara singkat dapat memiliki arti sebagai suatu kecenderungan meningkatnya harga barang dan juga jasa secara umum dan terus-menerus.⁴⁹ Hanya kenaikan harga yang terjadi secara umum saja yang dapat disebut dengan inflasi. Jika kenaikan harga terjadi hanya pada satu atau dua atau bahkan komoditas tertentu saja yang dikarenakan faktor

⁴⁸ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara...*, hal. 280

⁴⁹ Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi*, (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) BI, 2009), hal. 2-3

musiman seperti saat menjelang hari raya keagamaan saja atau dikarenakan adanya gangguan supply sesat dan tidak memiliki pengaruh secara lanjut maka kenaikan harga-harga tersebut tidak dapat disebut sebagai inflasi.⁵⁰ Oleh karena itu jika disimpulkan maka terdapat dua pengertian yang sangat penting yang merupakan sebuah kunci dalam memahami inflasi. Pertama yaitu kenaikan harga yang terjadi secara umum atau menyeluruh dan yang kedua kenaikan terjadi secara menerus atau berkelanjutan.⁵¹

Inflasi merupakan indikator dari makroekonomi yang dampaknya dapat langsung dirasakan oleh masyarakat, oleh sebab itu inflasi dapat dikatakan sebagai indikator yang sangat penting.⁵² Secara umum inflasi dapat dikatakan sebagai ukuran dari peningkatan umum tingkat harga dalam perekonomian yang biasa diwakili dengan menggunakan indeks harga inklusif seperti Indeks Harga Konsumen atau IHK di Amerika Serikat. Istilah menunjukan banyak harga individu yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan satu atau dua harga yang terisolasi.⁵³

⁵⁰G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan Pengendaliannya*, (Jakarta: Bank Indonesia Instiute, 2016), hal. 4

⁵¹Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi...*, hal. 3

⁵²G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan...*, hal. 4

⁵³Priyono dan Teddy Chandra, *Esensi Ekonomi Makro*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2014), hal.

2. Pengukuran inflasi

Pengukuran perubahan nilai inflasi dari waktu ke waktu dapat dilakukan menggunakan suatu angka indeks. Angka indeks sangat umum digunakan dalam pengukuran inflasi dimana angka indeks disusun berdasarkan perhitungan sejumlah barang dan jasa yang akan digunakan dalam menghitung besarnya angka inflasi. Pada umumnya angka indeks yang sering dipergunakan dalam menghitung besaran inflasi ialah sebagai berikut:

a. *Producer Price Index* (PPI)/ Indeks Harga Produsen (IHP)

Producer Price Index (PPI) atau Indeks Harga Produsen (IHP) yaitu perhitungan dengan cara mengukur perubahan harga yang diterima oleh produsen domestik untuk barang yang mereka hasilkan. Indeks Harga Produsen ini mengukur bagaimana tingkat harga yang terjadi pada tingkat produsen.

b. *Wholesale Price Index* atau Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Wholesale Price Index atau Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) merupakan perhitungan dengan mengukur perubahan harga untuk transaksi yang terjadi diantara penjual atau pedagang besar pertama dengan pembeli atau pedagang besar berikutnya dengan jumlah yang besar pada pasar pertama. Di Indonesia dan di beberapa negara lainnya *Wholesale Price Index* atau Indeks Harga Perdagangan

Besar adalah indikator yang mampu untuk menggambarkan pergerakan harga dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah.

c. *Consumer Price Index* (CPI) atau Indeks Harga Konsumen (IHK)

Consumer Price Index (CPI) atau Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indeks perhitungan inflasi yang paling sering digunakan. IHK disusun dari harga barang serta jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Jumlah barang serta jasa yang akan digunakan dalam perhitungan angka indeks akan berbeda antar negara satu dengan negara lainnya serta antara waktu satu ke waktu lainnya, hal tersebut tergantung dari pola konsumsi masyarakat atas barang dan jasa. Contohnya pada awalnya masyarakat Indonesia hanya menggunakan sembilan bahan pokok saja yang terdiri atas sandang, pangan, dan papan. Kemudian jumlah barang dan jasa tersebut semakin terus berkembang menjadi banyak sehingga tidak hanya meliputi sandang, pangan, dan juga papan, tetapi mencakup pula jasa kesehatan serta pendidikan.

Selain ketiga indikator-indikator umum inflasi diatas, masih terdapat dua indikator inflasi lainnya yang dapat pula digunakan sebagai alat ukur perubahan tingkat harga yaitu:

a. Produk Domestik Bruto Deflator (PDB Deflator)

PDB Deflator merupakan indeks untuk mengukur perubahan harga dalam perekonomian secara keseluruhan.

Cangkupan perubahan harga yang dapat diukur dalam PDB Deflator lebih luas jika dibandingkan dengan IHK dan IHPB. PDB Deflator dapat menunjukkan besarnya perubahan harga dari barang produksi lokal, barang jadi dan jasa, serta semua barang baru.

b. Indeks Harga Aset (IHA)

Indeks Harga Aset atau IHA merupakan indeks yang dapat menggambarkan potensi tekanan permintanan ke depan dengan melalui jalur *effect*.⁵⁴

3. Dampak Inflasi

a. Penurunan daya beli (*Purchasing Power*)

Nilai inflasi yang tinggi dapat berakibat pada penurunan daya beli masyarakat terhadap barang atau jasa karena nilai uang yang mereka miliki semakin rendah. Artinya, dengan menggunakan uang yang sama dan dalam jumlah yang sama tetapi jumlah barang dan jasa yang berhasil didapat berkurang.⁵⁵ Apabila kita menyimpan dan memiliki uang selama periode satu tahun hingga sebesar RP 100 dan kemudian pada tahun tersebut laju inflasi mencapai angka 7% maka, nilai rill atau daya beli uang tersebut pada akhir tahun sebenarnya telah berkurang sebesar 7%. Akibat berkurangnya nilai rill pada uang tersebut maka akan berpengaruh pada permintaan serta keinginan

⁵⁴G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan...*, hal. 5-6

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 20

masyarakat untuk memegang atau menyimpan uang mereka. Sehingga dapat dipastikan bahwa masyarakat akan berusaha dan lebih tertarik untuk mengurangi jumlah uang yang mereka pegang dan lebih memilih untuk menukarkannya pada barang-barang yang sekiranya nilainya tidak akan merosot akibat inflasi.⁵⁶

b. Kondisi ketidakpastian

Inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat. Masyarakat akan lebih memilih dan tertarik untuk menyimpan uang serta dana yang mereka miliki kedalam bentuk aset fisik jika dibandingkan dengan menabung di bank. Oleh sebab itulah inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menurunkan intensif masyarakat menabung. Selain itu bagi dunia usaha nilai inflasi yang tinggi dapat pula mengurangi insentif untuk berinvestasi dikarenakan kondisi ketidakstabilan akan profit dan juga biaya dimasa depan.⁵⁷

c. Berkurangnya daya saing produk nasional

Nilai inflasi yang tinggi dapat menyebabkan naiknya harga serta biaya produksi barang sehingga barang produksi nasional menjadi tidak kompetitif, baik barang produksi untuk ekspor maupun untuk konsumsi dalam negeri. Akibatnya akan memicu pada naiknya

⁵⁶ Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi...*, hal. 3

⁵⁷ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan...*, hal. 21

permintaan barang impor yang berpengaruh pula terhadap neraca pembayaran dan neraca perdagangan.⁵⁸

E. Dana Pihak Ketiga

1. Pengertian dana pihak ketiga

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyatakan bahwa simpanan merupakan dana yang dipercayakan oleh Nasabah kepada Bank Syariah dan/atau UUS berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk giro, tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.⁵⁹ Dana Pihak Ketiga atau DPK merupakan dana yang bersumber dari masyarakat atau nasabah, baik badan usaha ataupun perorangan, yang dapat diperoleh bank melalui berbagai instrumen produk simpanan yang mereka tawarkan kepada nasabah. Dana-dana yang bersumber dari masyarakat ini merupakan dana yang terbesar yang dimiliki oleh pihak bank dan hal ini sudah sesuai dengan fungsi bank dimana bank sebagai lembaga penghimpun dana dari pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dalam masyarakat. Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh pihak bank merupakan dana yang berasal dari produk-produk simpanan antara lain

⁵⁸G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan...*, hal. 21

⁵⁹ Pasal 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

giro (*demand deposits*), deposito (*time deposits*), dan tabungan (*saving deposits*).⁶⁰

Dana pihak ketiga ialah dana simpanan yang bersumber dari masyarakat yang telah ditiptipkan kepada pihak bank syariah dimana dalam penarikannya dapat dilakukan setiap waktu tanpa harus memberitahukan terlebih dahulu kepada pihak bank dengan menggunakan media penarikan tertentu. Dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun dari masyarakat ini merupakan sumber dana terbesar yang dapat diandalkan oleh bank yaitu mencapai 80% -90%.⁶¹ Dana pihak ketiga yang semakin besar yang berhasil dihimpun oleh bank syariah akan memberikan modal yang lebih besar dalam menjalankan aktivitas perbankan mulai dari pembiayaan, pendanaan, tabungan hingga deposito yang merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank.⁶² Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dana pihak ketiga ialah dana-dana yang berhasil dihimpun oleh pihak bank yang bersumber dari masyarakat yang mereka investasikan kedalam bentuk simpanan baik berupa giro, deposito, ataupun tabungan dan untuk dikelola oleh pihak bank. Sebagai hasil dari pengelolaan dana tersebut maka akan dikembalikan dalam bentuk bagi hasil.

⁶⁰ Indra Bastian Suhardjo, *Akuntansi Perbankan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hal. 3

⁶¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2009), hal. 49

⁶² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 52

2. Macam-macam Jenis Dana Pihak Ketiga

a. Giro

Giro adalah simpanan berdasarkan akad wadi'ah atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindah bukuan.⁶³ Dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional ditetapkan ketentuan tentang Giro Wadiah sebagai berikut:

1. Bersifat titipan
2. Titipan bisa diambil kapan saja (on call)
3. Tidak ada imbalan yang disyaratkan, kecuali dalam bentuk pemberian (athaya) yang bersifat sukarela dari pihak bank.

Karakteristik dari giro wadiah antara lain:

- 1) Harus dikembalikan utuh seperti semula sehingga tidak boleh *overdraft*
- 2) Dapat dikenakan biaya titipan
- 3) Dapat diberikan syarat tertentu untuk keselamatan barang titipan misalnya menetapkan saldo minimum

⁶³ Pasal 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

- 4) Penarikan giro wadi'ah dilakukan dengan cek dan bilyet giro sesuai ketentuan yang berlaku.
- 5) Jenis dan kelompok rekening sesuai ketentuan yang berlaku, sepanjang tidak bertentangan dengan syariah
- 6) Dana wadi'ah hanya dapat digunakan seijin penitip⁶⁴

Fitur dan mekanisme giro *mudharabah*:

- 1) Bank bertindak sebagai mudharib atau pengelola dana dan nasabah bertindak sebagai shahibul mal atau pemilik dana
- 2) Pembagian keuntungan dapat dinyatakan dalam bentuk nisbah yang telah disepakati
- 3) Bank dapat membebankan kepada nasabah biaya administrasi berupa biaya-biaya yang terkait langsung dengan biaya pengelolaan rekening, misalnya biaya cek, bilyet giro, biaya materai, cetak laporan, dll
- 4) Bank tidak diperbolehkan untuk mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan nasabah.⁶⁵

b. Tabungan

Tabungan merupakan suatu bentuk simpanan berdasarkan akad wadi'ah atau investasi dana yang berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lainnya yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan

⁶⁴ Sofyan Safri Harahap, dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: LPFE Usakti, 2010), hal. 89

⁶⁵ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 72

proses penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat serta ketentuan tertentu yang telah disepakati bersama, tetapi proses penarikannya tidak dapat dilakukan dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.⁶⁶ Prinsip syariah pada tabungan telah diatur dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 02/DSN-MUI/IV/2000 tentang Tabungan. Berdasarkan fatwa tersebut maka tabungan dapat dibagi menjadi dua yaitu berdasarkan prinsip wadi'ah dan *mudharabah*.⁶⁷

Ketentuan mengenai tabungan dengan wadiah adalah sebagai berikut:

1. Bersifat simpanan,
2. Simpanan dapat diambil kapan saja atau *on call* atau dapat pula dilakukan berdasarkan kesepakatan
3. Tidak adanya imbalan yang disyaratkan, kecuali bersifat suka rela dari pihak bank kepada pihak nasabah misalnya dalam bentuk pemberian (*athaya*)

Fitur dan mekanisme tabungan atas dasar akad wadiah adalah sebagai berikut:

1. Bank merupakan lembaga yang bertindak sebagai penerima dana titipan dan nasabah bertindak sebagai penitip dana,
2. Bank tidak diperkenankan menjanjikan pemberian imbalan atau

⁶⁶Pasal 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

⁶⁷ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga...*, hal 72-73

bonus kepada nasabah, kecuali bersifat suka rela.

3. Bank dapat menarik ataupun membebankan biaya administrasi yang berupa biaya-biaya yang berkaitan langsung dengan biaya pengolahan rekening antara lain cetak laporan transaksi dan saldo rekening, materai, pembukaan dan penutupan rekening kepada nasabah
4. Bank memiliki kewajiban untuk menjamin pengembalian dana titipan nasabah,
5. Dana yang dititipkan oleh nasabah dapat diambil nasabah setiap saat.⁶⁸

Fitur dan mekanisme tabungan atas dasar akad *mudharabah* adalah sebagai berikut:

1. Dalam transaksi yang berdasarkan akad *mudharabah* ini, maka nasabah bertindak sebagai *shahibul mal* atau pemilik dana, sedangkan pihak bank bertindak sebagai *mudharib* atau pengelola dana dari pihak *shahibul mal*.
2. Pihak bank yang dalam kapasitasnya sebagai pihak *mudharib*, dapat melakukan berbagai macam jenis usaha asalkan tidak bertentangan dengan prinsip syariah dan mengembangkannya, termasuk didalamnya *mudharabah* dengan pihak lain.
3. Modal wajib dan harus dinyatakan jumlahnya dalam bentuk tunai dan bukan dalam bentuk piutang.

⁶⁸ Wiroso, *Produk Perbankan Syariah*, (Jakarta: LPFE Usakti, 2009), hal. 138

4. Pembagian keuntungan harus dinyatakan dalam bentuk nisbah dan dituangkan dalam akad pembukaan rekening,
5. Bank sebagai *mudharib* menutup biaya operasional deposito dengan menggunakan nisbah keuntungan yang menjadi haknya,
6. Bank tidak diperkenankan untuk mengurangi nisbah keuntungan nasabah tanpa persetujuan yang bersangkutan.⁶⁹

c. Deposito

Deposito adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah dan atau UUS.⁷⁰

Deposito *mudharabah* merupakan simpanan dana dengan akad *mudharabah* dimana pemilik dana (*shahibul maal*) mempercayakan dananya untuk dikelola bank (*mudharib*) dengan bagi hasil sesuai dengan nisbah yang disepakati sejak awal. Semua permintaan pembukaan deposito *mudharabah* harus dilengkapi dengan suatu “akad / kontrak / perjanjian” yang berisi antara lain nama dan alamat shahibul maal, jumlah deposito, jangka waktu, nisbah pembagian keuntungan, cara pembayaran bagi hasil dan pokok pada saat jatuh tempo serta syarat-syarat lain deposito *mudharabah* yang lain.

⁶⁹ Sofyan Safri Harahap, dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah...*, hal. 92-93

⁷⁰ Pasal 1 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Bank diwajibkan untuk memberitahu kepada nasabah atau pemilik dana mengenai bagaimana nisbah serta tatacara pemberian keuntungan atau perhitungan dari distribusi keuntungan serta resiko yang dapat terjadi dari deposito tersebut. Setiap tanggal jatuh tempo, maka pemilik dana akan memperoleh bagi hasil sesuai dengan nisbah dari bagi hasil investasi yang telah dilakukan oleh pihak bank. Bagi hasil yang akan diterima oleh pemilik dana merupakan sesuai dengan perjanjian akad awal pada saat penempatan deposito tersebut terjadi. Periode penyimpanan dana deposito ditentukan berdasarkan periode bulanan. Pihak bank juga dapat memberikan tanda penyimpanan atau (*bilyet*) deposito atau sertifikat kepada pemilik dana yang bersangkutan. Deposito *mudharabah* ini hanya dapat ditarik jika sudah jatuh tempo pada waktu yang telah disepakati bersama. Atas bagi hasil yang diterima akan dikenakan Pajak Penghasilan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Ketentuan-ketentuan lainnya yang berkaitan dengan deposito *mudharabah* ini tetap berlaku sepanjang ketentuan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Proses perhitungan bagi hasil kepada pemilik dana deposito *mudharabah* dapat dilakukan dengan dua cara antara lain:

1. Dapat dilakukan pada setiap ulang tanggal pembukaan deposito *mudharabah* terjadi
2. Dapat dilakukan pada setiap akhir bulan atau awal bulan berikutnya tanpa memperhatikan tanggal pembukaan deposito

mudharabah tersebut.

Kedua cara perhitungan bagi hasil kepada pemilik dana deposito *mudharabah* tersebut memiliki konsekwensi yang berbeda-beda sehingga perlu ditelaah lebih mendalam. Saat ini sebagian bank syariah melakukan perhitungan bagi hasil deposito *mudharabah* dengan metode setiap ulang tanggal dan sebagian bank syariah lain melakukan perhitungan bagi hasil deposito *mudharabah* dengan metode setiap akhir bulan atau awal bulan berikutnya.⁷¹

F. Hubungan Antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap *Return On Asset*

Penjelasan mengenai bagaimana hubungan antara Biaya Operasional pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Return On Asset*, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Huda dan Nasution bahwa besarnya rasio BOPO yang mampu ditolerir oleh perbankan yaitu sebesar 93,52%. Dari rasio BOPO tersebut maka akan dapat diketahui bagaimana tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio BOPO mencapai diatas 80% hingga akan menyentuh angka 100% maka dapat menunjukkan bahwa kinerja yang dialami pada bank tersebut menunjukkan efisiensi yang sangat rendah namun jika angka rasio mendekati 75% maka dapat menunjukkan bahwa

⁷¹ Wiroso, *Produk Perbankan Syariah...*, hal. 155-156

kinerja yang dialami pada bank tersebut memiliki tingkat efisiensi yang tinggi.⁷²

Hal tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Hadinoto bahwa, semakin rendahnya nilai BOPO yang diperoleh bank maka akan dapat menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang akan diperoleh pihak bank semakin besar.⁷³

G. Hubungan Antara *Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset*

Penjelasan mengenai hubungan antara *Non Performing Financing* dengan *Return On Asset*, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Ikatan Bankir Indonesia dimana pembiayaan dengan kolektibilitas diragukan, kurang lancar, serta macet dapat disebut dengan pembiayaan berkualitas buruk dan dapat digolongkan sebagai bagian dari pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing*.⁷⁴ Dan Rivai dan Veithzal dimana besar kecilnya nilai yang diperoleh dari NPF akan menggambarkan mengenai bagaimana kinerja suatu bank dalam segi pengolahan dana yang disalurkan. Apabila porsi NPF tinggi maka pada akhirnya akan menurunkan besaran pendapatan yang diperoleh oleh bank dan akhirnya dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah.⁷⁵

⁷² Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga...*, hal. 61

⁷³ Soetanto Hadinoto, *Kiat memimpin Bank Ritel...*, hal. 66

⁷⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit Secara...*, hal. 271

⁷⁵ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management...*, 475

H. Hubungan Antara Inflasi Terhadap *Return On Asset*

Penjelasan mengenai hubungan antara inflasi dengan *Return On Asset*, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suseno dan Astiyah dimana inflasi yang tinggi dapat berakibat pada penurunan daya beli dikarenakan nilai uang yang semakin rendah. Akibat berkurangnya nilai rill pada uang tersebut maka akan berpengaruh pada permintaan serta keinginan masyarakat untuk memegang atau menyimpan uang mereka. Sehingga dapat dipastikan bahwa masyarakat akan berusaha dan lebih tertarik untuk mengurangi jumlah uang yang mereka pegang dan lebih memilih untuk menukarkannya pada barang-barang yang sekiranya nilainya tidak akan merosot akibat inflasi.⁷⁶ Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Utari, Cristina S, dan Pambudi bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil akan menimbulkan ketidakpastian bagi masyarakat. Masyarakat akan lebih memilih dan tertarik untuk menyimpan uang serta dana yang mereka miliki kedalam bentuk aset fisik jika dibandingkan dengan menabung di bank. Oleh sebab itulah inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat menurunkan intensif masyarakat menabung.⁷⁷

I. Hubungan Antara Dana Pihak Ketiga dengan *Return On Asset*

Penjelasan mengenai hubungan antara Dana Pihak Ketiga dengan *Return On Asset*, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Kasmir

⁷⁶ Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi...*, hal. 3

⁷⁷ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan...*, hal. 21

yang menyatakan bahwa DPK yang semakin besar yang berhasil dihimpun oleh bank syariah akan memberikan modal yang lebih besar dalam menjalankan aktivitas perbankan mulai dari pembiayaan, pendanaan, tabungan hingga deposito yang merupakan salah satu sumber pendapatan bagi bank.⁷⁸ Dana simpanan yang bersumber dari masyarakat ini dapat berupa tabungan, giro, maupun deposito. Jumlah DPK yang semakin tinggi, maka akan semakin besar pula pembiayaan yang dapat disalurkan oleh pihak bank syariah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika bank syariah dapat berhasil untuk menghimpun DPK dalam jumlah yang besar, maka pembiayaan yang dapat disalurkan juga akan semakin tinggi sehingga bank akan memperoleh keuntungan yang dapat meningkatkan profitabilitas.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Non Performing Financing* (NPF), tingkat inflasi dan Dana Pihak Ketiga terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) sudah relative banyak dilakukan, namun dengan variasi yang berbeda seperti perbedaan variabel bebas, lokasi penelitian, dan juga periode penelitian. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Suwarno dan Muthohar dalam penelitiannya Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum

⁷⁸ Kasmir, *Manajemen Perbankan...*, hal. 52

Syariah di Indonesia bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara simultan maupun parsial masing-masing dari variabel NPF, FDR, BOPO, CAR dan GCG terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPF, FDR, dan GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah. Variabel BOPO secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017.⁷⁹ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suwarno dan Muthohar dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu *Non Performing Financing* dan BOPO serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Suwarno dan Muthohar dengan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu inflasi dan Dana Pihak Ketiga, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Suwarno dan Muthohar menggunakan periode 2013-2017 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019

⁷⁹ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdol Muthohar, *Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, Dan GCG Terhadap Kinerja Keuangan...*, hal. 113

Wibowo dan Syaichu dalam penelitiannya Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF terhadap terhadap profitabilitas bank syariah periode 2008 – 2011. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, variabel NPF tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap ROA dan variabel inflasi juga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Syariah. Sedangkan variabel BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.⁸⁰ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu dengan penelitian saat ini adalah saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu inflasi, *Non Performing Financing* dan BOPO serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu dengan penelitian saat ini terdapat pada 1 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu Dana Pihak Ketiga, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Wibowo dan Syaichu menggunakan periode 2008 – 2011 sedangkan penelitian saat ini periode 2012– 2019.

⁸⁰ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas...*, hal. 9

Yusuf dalam penelitiannya *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia* bertujuan untuk mengetahui: kinerja bank dalam hal aspek profil risiko, pendapatan, dan permodalan di Bank Syariah di Indonesia pada tahun 2012-2014. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel FDR, NPF, dan BOPO memiliki pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan Ukuran tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada Bank Umum Syariah.⁸¹ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dengan penelitian saat ini adalah saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu NPF dan BOPO serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf dengan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu Dana Pihak Ketiga dan inflasi, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Yusuf menggunakan periode 2012-2014 sedangkan pada penelitian saat ini periode 2012– 2019.

Ardana *Faktor Eksternal Dan Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia* bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap profitabilitas pada perbankan syariah di Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan dalam

⁸¹ Muhammad Yusuf, *Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*, Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol 13, No. 2, 2017, hal. 141

penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan model koreksi kesalahan atau *error correction model*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel FDR dan REO yang berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel seperti BI rate, Inflasi, CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.⁸² Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ardana dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu NPF dan inflasi serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ardana dengan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu Dana Pihak Ketiga dan BOPO, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Ardana menggunakan periode 2011 - 2018 sedangkan pada penelitian saat ini periode 2012– 2019

Pravasanti dalam penelitiannya Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR Dan Dampaknya Terhadap ROA Pada Perbankan Syariah Di Indonesia bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai kemungkinan adanya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA), serta pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA). Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data panel dan sampel yang digunakan sebanyak 12 bank syariah dengan

⁸² Yudhistira Ardana, *Faktor Eksternal Dan Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia*, Jurnal Studi Islam, Vol. 13, No. 1, 2018, hal. 57

laporan keuangan triwulan selama 2 tahun, yaitu 2015-2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPF berpengaruh tidak signifikan terhadap CAR, variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap CAR, variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap ROA, dan variabel FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan variabel NPF dan FDR berpengaruh terhadap CAR, dan NPF, FDR, dan CAR berpengaruh terhadap ROA⁸³ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Pravasanti dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu NPF serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pravasanti dengan penelitian saat ini terdapat 3 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu BOPO, inflasi, dan Dana Pihak Ketiga, objek penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan 12 Bank Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Pravasanti menggunakan periode 2015-2016 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Arumingtyas dalam penelitiannya Pengaruh Rasio keuangan terhadap kinerja bank umum syari'ah Indonesia bertujuan untuk membuktikan pengaruh rasio keuangan CAR, BOPO, NOM, NPF, FDR terhadap kinerja bank yang diukur dengan *Return On Asset*. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel BOPO, NPF, NOM berpengaruh

⁸³ Yuwita Ariessa Pravasanti, *Pengaruh NPF Dan FDR Terhadap CAR...*hal. 150

signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) sedangkan CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan seluruh variabel secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).⁸⁴ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arumingtyas dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu NPF dan BOPO serta variabel terikat yang diwakili oleh *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Arumingtyas dengan penelitian saat ini terdapat 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu inflasi dan Dana Pihak Ketiga, objek penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Arumingtyas menggunakan periode 2012-2014 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Alim Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Di Indonesia bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan BI Rate terhadap ROA pada Bank Syariah di Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA dan BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

⁸⁴ Fida Arumingtyas, *Pengaruh Rasio keuangan terhadap kinerja bank umum syaria'h Indonesia periode 2012-2014*, Competitive, Vol. 1, No. 2, 2017, hal. 17-18

ROA.⁸⁵ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Alim dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu inflasi serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Alim dengan penelitian saat ini terdapat pada 3 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu Bopo, NPF dan Dana Pihak Ketiga, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Syariah Di Indonesia sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Alim menggunakan periode 2009-2013 sedangkan pada penelitian saat ini periode 2012– 2019.

Fadilah dan Paramita dalam penelitiannya Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan Bi Rate terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPF, FDR, Inflasi, BI Rate tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel CAR secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh signifikan terhadap ROA pada

⁸⁵ Syahirul Alim, *Analisis Pengaruh Inflasi dan BI Rate Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah Di Indonesia*, MODERENISAI, Vol. 10, No. 3, 2014, hal. 201

Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia periode 2014-2018.⁸⁶ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Paramita dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu Non Performing Financing dan inflasi serta variabel terikat Return On Assets. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Paramita dengan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu BOPO dan Dana Pihak Ketiga, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Suwarno dan Muthohar menggunakan periode 2014-2018 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019

Hidayati dalam penelitiannya Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga (BI rate) dan kurs terhadap profitabilitas bank syariah di Indonesia. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah, variabel BI Rate tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Secara simultan seluruh variabel

⁸⁶ Nanda Nur Aini Fadillah dan R. A. Sista Paramita, *Pengaruh CAR, NPF, FDR, Inflasi dan Bi Rate Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018*, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 9, No. 1, 2021, hal. 200

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas Bank Syariah di Indonesia.⁸⁷ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variable independen yaitu inflasi serta variabel dependen yaitu *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan penelitian saat ini terdapat 3 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu BOPO, NPF, DPK, objek penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan 11 Bank Umum Syariah Dan 24 Unit Usaha Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Hidayati menggunakan periode 2009-2012 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Kalengkongan dalam penelitiannya Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Pengaruhnya terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia bertujuan untuk mengukur dan menganalisa pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap *Return On Asset (ROA)* pada industri perbankan. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan positif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA, dan variabel inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh secara signifikan

⁸⁷ Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs Terhadap...*, hal. 94

terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA⁸⁸. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kalengkongan dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu inflasi serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kalengkongan penelitian saat ini terdapat pada 3 variabel bebas lain yang diteliti yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, *Non Performing Financing* dan Dana Pihak Ketiga, objek, dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan perbankan pemerintah yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Kalengkongan menggunakan periode 2009-2011 sedangkan penelitian saat ini periode 2012– 2019.

Hendrayanti dan Muharam dalam penelitiannya Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal terhadap Profitabilitas Perbankan bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap ROA. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel EAR, BOPO, LAR, *Firm size*, dan volatilitas ROA berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variabel lainnya yaitu Pertumbuhan

⁸⁸ Glenda Kalengkongan, *Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Pengaruhnya terhadap Return On Asset (ROA) Pada Industri Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia*, Jurnal EMBA, Vol. 1, No. 4, 2013, hal. 747

ekonomi dan Inflasi terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁸⁹ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hendrayanti dan Muharam dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu inflasi dan BOPO serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hendrayanti dan Muharam dengan penelitian saat ini terdapat 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu *Non Performing Financing* dan Dana Pihak Ketiga, objek penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum di Indonesia sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Hendrayanti dan Muharam menggunakan periode 2003-2012 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Parenrengi dan Hendratni dalam penelitiannya Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh DPK (Dana Pihak Ketiga), CAR (*Capital Adequacy Ratio*), LDR (*Loan to Deposit Ratio*), dan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap profitabilitas (ROA) Bank Persero. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel DPK, LDR, dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Bank

⁸⁹ Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam, *Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan*, Jurnal Manajemen, Vol. 2, No. 3, 2013, ISSN 2337-3792, hal. 13

Persero, sedangkan variabel CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Persero. Dari semua variabel bebas yang diteliti, variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA adalah variabel LDR (*Loan to Deposit Ratio*).⁹⁰ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Parenrengi dan Hendratni dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu DPK dan BOPO serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Parenrengi dan Hendratni dengan penelitian saat ini terdapat 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu *Non Performing Financing* dan inflasi, objek penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Persero sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Parenrengi dan Hendratni menggunakan periode 2014-2017 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Karim dan Hanafia dalam penelitiannya Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM dan DPK terhadap ROA pada BUS dan selama 5 tahun terakhir. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel CAR tidak berpengaruh terhadap

⁹⁰ Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu H, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecangkupan...*, hal. 17

ROA pada BUS, CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS dan BPRS, NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, FDR berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, NOM berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NOM tidak berpengaruh terhadap ROA , dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS.⁹¹ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Karim dan Hanafia dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu BOPO, NPF, dan inflasi serta variabel terikat Return On Assets. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Karim dan Hanifa dengan penelitian saat ini terdapat pada 1 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu inflkasi, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah dan BPRS sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Karim dan Hanifa menggunakan periode 2013-2018 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Fitria dan Musdholifah dalam penelitiannya Pengaruh Faktor Internal Dan Birateterhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Faktor Internal Dan Birateterhadap Profitabilitas Bank. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini

⁹¹ Abdul Karim dan Fifi Hanafia, *Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah di Indonesia*, Jurnal Manajemen Dan Bisnis, Vol. 2 No. 1, 2020, hal. 36

adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel NPF dan BI Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan CAR, DPK, FDR, dan LAD tidak berpengaruh terhadap ROA Bank Syariah di Indonesia.⁹² Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Musdholifah dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu NPF dan DPK serta variabel terikat Return On Assets. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fitria dan Musdholifah dengan penelitian saat ini terdapat pada 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu BOPO dan Inflasi, objek dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Syariah sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Fitria dan Musdholifah menggunakan periode 2012-2015 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Sudiyatno dalam penelitiannya Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR Dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang *Go Public* bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR Dan LDR terhadap ROA. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

⁹² Selvia Fitriana dan Musdholifah, *Pengaruh Faktor Internal Dan Birateterhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2012-2015*, Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 5 No. 3, hal. 1

Dana Pihak Ketiga dan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA), variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA), sedangkan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA).⁹³ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variabel bebas yaitu DPK dan BOPO serta variabel terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno dengan penelitian saat ini terdapat 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu *Non Performing Financing* dan inflasi, serta objek penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan perusahaan-perusahaan dalam industri perbankan sebagai populasi dan sampelnya, sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Sudiyatno menggunakan periode 2005-2008 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

Husain dalam penelitiannya Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan *Non Performing Financing* Terhadap *Return On Asset* Pada BPRS Di Indonesia bertujuan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Financing* terhadap *Return on Asset* BPRS. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial

⁹³ Bambang Sudiyatno, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Bopo, Car Dan Ldr Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI)*, *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, Vol. 2, No. 2, 2010, hal. 134

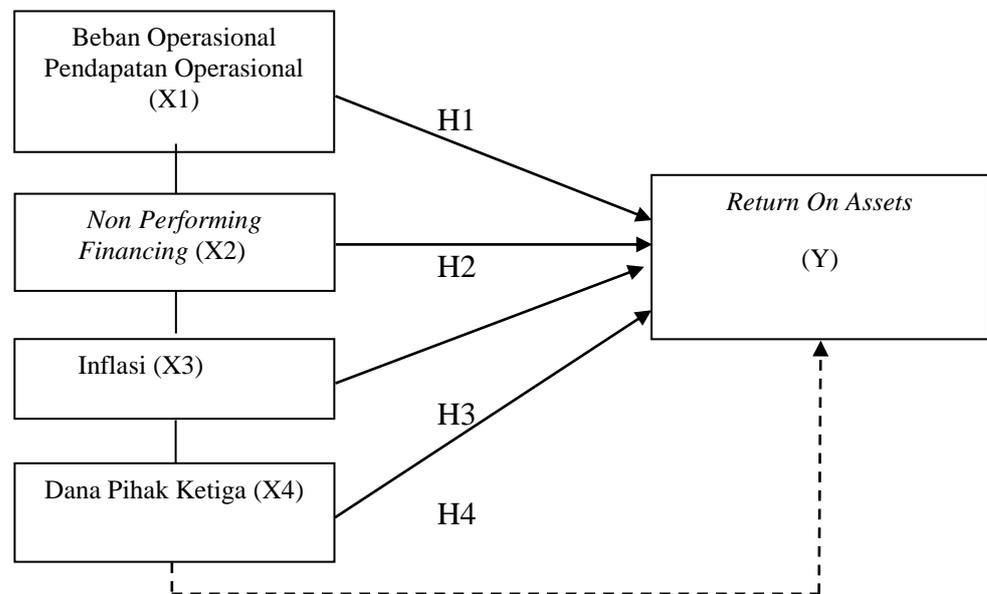
variabel DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA, variabel NPF berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan kedua variabel bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA.⁹⁴ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Husaeni dengan penelitian saat ini adalah terletak pada variable bebas yaitu NPF dan DPK serta variable terikat *Return On Assets*. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Husaeni dengan penelitian saat ini terdapat 2 variabel bebas lain yang diteliti saat ini yaitu BOPO dan inflasi, objek penelitian dan periode penelitian. Pada penelitian terdahulu menggunakan BPRS sebagai objek penelitian sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan PT. Bank Syariah Bukopin sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian oleh Husaeni menggunakan periode 2014-2016 sedangkan penelitian saat ini periode 2012-2019.

K. Kerangka Konseptual

Penulis mengambil judul penelitian yakni pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, inflasi, Dana Pihak Ketiga terhadap Return On Asset PT Bank Syariah Bukopin tahun 2012-2019 dengan variabel independen Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) (X1), Non Performing Financing (NPF) (X2), Inflasi (X3), dan Dana Pihak Ketiga (DPK (X4) dan variabel dependen *Return On Assets* (Y). Dari

⁹⁴ Uus Ahmad Husaen, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Financing...*, hal. 13

judul dan variabel-variabel diatas maka dapat dikembangkan dengan kerangka konseptual sebagai berikut



Keterangan:

—————> Pengaruh parsial masing-masing variabel X terhadap variabel Y

- - - - -> Pengaruh simultan variabel X terhadap variabel Y

1. Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (X1) terhadap *Return On Asset* (Y) didukung teori Huda dan Nasution⁹⁵, Hadinoto⁹⁶ dan penelitian terdahulu Suwarno dan Muthohar⁹⁷,

⁹⁵ Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga...*, hal. 61

⁹⁶ Soetanto Hadinoto, *Kiat memimpin Bank Ritel...*, hal. 66

⁹⁷ Rima Cahya Suwarno dan Ahmad Mifdol Muthohar, *Analisis Pengaruh ...*, hal. 113

- Wibowo dan Syaichu⁹⁸, Parenrengi dan Hendratni⁹⁹, Hendrayanti dan Muharam¹⁰⁰, Sudiyatno¹⁰¹, Arumingtyas¹⁰², dan Yusuf¹⁰³
2. Pengaruh *Non Performing Financing* (X2) terhadap *Return On Asset* (Y) didukung oleh teori Ikatan Bankir Indonesia¹⁰⁴, Rivai dan Veithzal¹⁰⁵, dan penelitian terdahulu Pravasanti¹⁰⁶, Arumingtyas¹⁰⁷, Husaen¹⁰⁸.
 3. Pengaruh Inflasi (X3) terhadap *Return On Asset* (Y) didukung oleh teori Suseno dan Astiyah¹⁰⁹, Utari, Cristina S, dan Pambudi¹¹⁰, dan penelitian terdahulu Kalengkongan¹¹¹, Hidayati¹¹².
 4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (X4) terhadap *Return On Asset* (Y) didukung oleh teori Kasmir,¹¹³ dan penelitian terdahulu Parenrengi dan Hendratni¹¹⁴, Sudiyatno¹¹⁵.

⁹⁸ Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu, *Analisis Pengaruh Suku Bunga...*, hal. 9

⁹⁹ Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu H, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga...*, hal. 17

¹⁰⁰ Silvia Hendrayanti dan Harjum Muharam, *Analisis Pengaruh Faktor Internal ...*, hal. 13

¹⁰¹ Bambang Sudiyatno, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO...*, hal. 134

¹⁰² Fida Arumingtyas, *Pengaruh Rasio keuangan...*, hal. 17-18

¹⁰³ Muhammad Yusuf, *Dampak Indikator Rasio Keuangan Terhadap...*, hal. 141

¹⁰⁴ Ikatan Bankir Indonesia, *Mengelola Kredit...*, hal. 271

¹⁰⁵ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management...*, 475

¹⁰⁶ Yuwita Ariessa Pravasanti, *Pengaruh NPF Dan FDR...*, 150

¹⁰⁷ Fida Arumingtyas, *Pengaruh Rasio keuangan...*, hal. 17-18

¹⁰⁸ Uus Ahmad Husaen, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga ...*, hal. 13

¹⁰⁹ Suseno dan Siti Astiyah, *Inflasi...*, hal. 19

¹¹⁰ G.A. Diah Utari, Retni Cristina S, dan Sudiro Pambudi, *Inflasi di Indonesia: Karakteristik dan...*, hal. 21

¹¹¹ Glenda Kalengkongan, *Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Pengaruhnya...*, hal. 747

¹¹² Amalia Nuril Hidayati, *Pengaruh Inflasi, Bi Rate Dan Kurs...*, hal. 94

¹¹³ Kasmir, *Manajemen Perbankan...*, hal. 52

¹¹⁴ Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Whisnu H, *Pengaruh Dana Pihak Ketiga...*, 17

¹¹⁵ Bambang Sudiyatno, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO...*, hal. 134

Tabel 2.1
Mapping Variabel dan Operasionalnya

Variabel	Indicator/Operasional Variabel	Skala	Referensi
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (X1)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019 melalui Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional dalam satuan persen	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Syariah Bukopin
Non Performing Financing (X2)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019 melalui pembiayaan bermasalah dalam satuan persen	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Syariah Bukopin
Inflasi (X3)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019 melalui tingkat inflasi dalam satuan persen	Rasio	Bank Indonesia
Dana Pihak Ketiga (X4)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019 melalui giro, tabungan, dan deposito dalam satuan jutaan rupiah	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Syariah Bukopin
<i>Return On Assets</i> (Y)	Perhitungan dalam skripsi ini dilakukan selama periode 2012-2019 melalui laba dan aktiva dalam satuan persen	Rasio	Laporan keuangan triwulan Bank Syariah Bukopin

L. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian adalah:

- H_0 : Diduga Beban Operasional Pendapatan Operasional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y).

H_1 : Diduga Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (X1) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)
- H_0 : Diduga Non Performing Financing (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)

H_1 : Diduga Non Performing Financing (X2) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)
 H_0 : *Non Performing Financing* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

3. H_0 : Diduga Inflasi (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)

H_1 : Diduga Inflasi (X3) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)

4. H_0 : Diduga Dana Pihak Ketiga (X4) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)

H_1 : Diduga Dana Pihak Ketiga (X4) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)

5. H_0 : Diduga Beban Operasional Pendapatan Operasional (X1), *Non Performing Financing* (X2), Inflasi (X3), dan Dana Pihak Ketiga (X4) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y)

H_1 : Diduga Beban Operasional Pendapatan Operasional (X1), *Non Performing Financing* (X2), Inflasi (X3), dan Dana Pihak Ketiga (X4) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*(Y)